

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF LITERATION MOVEMENT POLICY IN STATE BASIC SCHOOL SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA

Bima Setiawan

Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

bsindonesia8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program literasi, implementasi kebijakan literasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitiannya: (1) SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta melaksanakan kebijakan literasi dengan program rutin dan program insidental. (2) Implementasinya: a) Komunikasi dilakukan dengan workshop literasi dan sosialisasi kepada orang tua siswa, b) Sumber daya didukung ketersediaan SDM dan dana pemerintah, orang tua siswa, serta relasi, c) Pelaksana kebijakan berkomitmen, d) Struktur birokrasi termuat dalam SK Tim Literasi. (3) Faktor pendukungnya dari kepala sekolah dan para implementator kebijakan, penguyuban kelas, orang tua, alumni, serta adanya SK Tim Literasi, sedangkan faktor penghambatnya, beberapa orang tua siswa kurang peduli dengan literasi, minimnya bantuan pemerintah, guru memiliki kegiatan selain melaksanakan literasi.

Kata kunci: *Implementasi Kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Membudayakan gemar membaca merupakan hal yang sangat penting agar memiliki wawasan yang luas. Namun demikian, masyarakat Indonesia pada kenyataan masih belum memiliki kesadaran untuk membudayakan gemar membaca. Data statistik dari United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2014 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Data selanjutnya menyebutkan bahwa studi terbaru tentang Most Littered Nation In the World yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Gewati, 2016).

Survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia. Survei yang terakhir dilakukan pada tahun 2015 menyebutkan bahwa, hanya 13,11 persen penduduk berumur 10 tahun ke atas yang memiliki minat baca, sementara yang memiliki minat menonton televisi mencapai 91,47 persen. Selain data di atas, hasil survei terbaru Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2015 yang dirilis pada 6 Desember 2016 menyebutkan bahwa performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi (Iswadi, 2016).

Pada lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di bagian F yang menjabarkan tentang kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah

melalui pembiasaan-pembiasaan, pada poin tersebut dijelaskan bahwa setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukannya dan mengembangkan potensinya.

Pada tataran mikro salah satu sekolah yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yakni, SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta turut berpartisipasi aktif dalam gerakan literasi sekolah. Dikutip dari *Kedaulatan Rakyat* edisi 25 Oktober 2018 bahwa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta mengadakan pelatihan jurnalistik dengan menghadirkan narasumber dari redaktur surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*.

Kebijakan Pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi, dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan (Rohman, 2012: 86). Mazmanian dan Sabatier (dalam Solichin, 2008: 65) mengemukakan bahwa makna implementasi adalah memahami apa yang nyata terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan.

Edward III (dalam Hasbullah, 2016:

99) mengemukakan empat variabel kritis agar implementasi kebijakan pendidikan menjadi efektif, yaitu: (1) Komunikasi berkenaan dengan bagaimana kebijakan pendidikan dikomunikasikan pada organisasi publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan pendidikan, sikap dan tanggapan dari para pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan pendidikan disusun; (2) Sumberdaya, berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumberdaya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksana kebijakan pendidikan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan secara efektif; (3) Disposisi, berkenaan dengan kesediaan dari para implementator untuk mengeksekusi

kebijakan pendidikan tersebut; (4) Struktur birokrasi, berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan pendidikan.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Sedangkan pengertian gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Beers (2009) menjelaskan bahwa, praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut; perkembangan literasi sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, program literasi yang baik bersifat berimbang, program literasi terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Beers (2009) dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,

menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah adalah sebagai berikut; Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bodgan dan Tyler, (dalam Moelong, 2014: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Nugroho (2014: 35) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian dengan tujuan mengetahui nilai variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Seting penelitian dalam penelitian ini di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang terletak di Jalan Tamansiswa Gg Basuki MG2/582 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada 2 November 2018 – 2 Januari 2019.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, ketua tim literasi sekolah, pustakawan, dan siswa. Obyeknya adalah situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokomuntasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2014) yakni; pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan

Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program rutin di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah; (1) Hari Senin/menulis catatan harian, menulis catatan harian merupakan kegiatan untuk membiasakan siswa agar gemar menulis, mulai menulis dari hal-hal yang sederhana; (2) Hari Selasa/tadarus, kegiatan pembiasaan

membaca yang dilakukan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pada hari Selasa adalah tadarus atau literasi religius; (3) Hari Rabu/*circle time*, kegiatan literasi yang biasa dilakukan pada hari Rabu adalah *circle time*. *Circle time* merupakan kegiatan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan melatih siswa agar aktif bertanya; (4) Hari Kamis/membaca bersama, kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan

2 Yogyakarta pada hari Kamis adalah membaca bersama; (5) Hari Jumat/*market day*, inti dari kegiatan ini adalah berdagang (kegiatan jual-beli).

Program Insidental di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah; (1) Lomba literasi, kegiatan lomba literasi dilaksanakan pada bulan Oktober; (2) pemanfaatan pojok baca, merupakan kegiatan untuk mendayagunakan pojok baca yang ada di kelas masing-masing; (3) pemanfaatan teras baca, merupakan tempat yang biasa di gunakan oleh warga sekolah untuk membaca selain membaca di dalam ruang perpustakaan maupun di dalam kelas; (4) Pelatihan jurnalistik, merupakan kegiatan insidental yang dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pada tanggal 24 Oktober 2018. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber Jayadi Kasto Kastari dari *SKH Kedaulatan Rakyat*; (5)

Kampanye literasi, adalah kegiatan pemasangan poster, pemasangan spanduk, dan slogan-slogan literasi. Kegiatan juga diisi dengan membagikan stiker untuk memberikan semangat kepada siswa agar gemar berliterasi; (6) Tukar-menukar bahan bacaan, kegiatan ini bertujuan untuk mensukseskan gerakan literasi sekolah, maka antar sekolah saling bekerjasama untuk melakukan tukar-menukar bahan bahan bacaan; (7) Pustakawan cilik, merupakan sebuah tim yang dibentuk oleh tim literasi sekolah.

Deskripsi hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yakni; (1) komunikasi dengan pelaksana kebijakan; (2) komunikasi dengan orang tua siswa. Sumberdaya manusia untuk melaksanakan kebijakan adalah warga sekolah baik itu dari unsur kepala sekolah, guru, dan karyawan yang dibentuk menjadi tim literasi sekolah. Sumber dana untuk melaksanakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah dukungan finansial dari bantuan pemerintah, infaq orang tua, alumni dan dari relasi sekolah. Alokasi waktu yang diberikan yakni selama satu jam pelajaran atau 35 menit. Komitmen pelaksana kebijakan cukup memadai. Guna mengimplementasikan kebijakan gerakan

literasi kepala sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta telah membuat SK Nomor 188/077 Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Faktor pendukung implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yakni: dukungan dari kepala sekolah, media sosial (grup *whatsapp*), dana dari orang tua siswa, alumni dan relasi, kekompakan tim literasi sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program, komitmen yang baik dari kepala sekolah dan tim literasi sekolah, adanya SK tim literasi sekolah. Faktor penghambat dalam implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta: beberapa orang tua kurang peduli dengan kegiatan literasi, beberapa orang tua siswa belum memiliki akun *whatsapp*, SD Negeri Surokarsan termasuk sekolah kecil, ruangan perpustakaan tergolong sempit, pelaksana kebijakan memiliki tanggung jawab lain (mengajar dan kewajiban administratif).

Pembahasan

Clay (2001) menjelaskan literasi dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi di lingkungan

sosialnya. Dalam kaitan ini di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta menyelenggarakan lomba cerita bergambar yang diikuti oleh seluruh siswa dengan kategorisasi siswa kelas bawah (1,2 dan 3) serta kategori siswa kelas atas (4,5, dan 6). Lomba membuat cerita bergambar ini bertujuan untuk mengasah kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar. Membuat cerita bergambar melatih siswa mengenai bagaimana mengkomunikasikan sesuatu melalui gambar.

Dalam berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, kegiatan literasi sudah mengarah untuk membentuk siswa agar memiliki kemampuan literasi dasar, contohnya kegiatan rutin siswa pada hari senin adalah menulis catatan harian, kegiatan ini berimplikasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Kegiatan membaca bersama dan *circle time*, bertujuan untuk menumbuhkan siswa agar gemar membaca dan berani berbicara. *Circle time* merupakan kegiatan untuk menceritakan benda kesayangannya. Hal ini melatih siswa untuk percaya diri berbicara di depan kelas, kemudian melatih siswa agar berani mengambil keputusan untuk memilih dan menceritakan benda yang

ia sayangi, serta mendorong siswa untuk bisa menggambarkan dan menginformasikan benda kesayangan tersebut kepada siswa lain. Kegiatan lain yang mengarah pada pembentukan kemampuan literasi dasar adalah kegiatan *market day*, dalam kegiatan *market day* siswa diminta berjualan, dari situ siswa akan memiliki kemampuan literasi numerik, mampu memperhitungkan untung rugi dan lain sebagainya.

Clay (2001) menjelaskan terkait literasi media. Literasi media yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami tujuan penggunaannya. SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pernah mengadakan kegiatan literasi bertajuk pelatihan jurnalistik dengan mengundang redaktur dari surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*.

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan komunikasi, berkenaan dengan bagaimana kebijakan pendidikan dikomunikasikan pada organisasi publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan pendidikan, sikap dan tanggapan dari para pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan pendidikan disusun. Dalam konteks komunikasi ini ada tiga hal yang

perlu diperhatikan, yaitu: transmisi komunikasi, kejelasan kebijakan pendidikan yang ingin dikomunikasikan, dan konsistensinya.

Komunikasi dengan pelaksana kebijakan dilakukan sekolah dengan mengundang dari arpusda untuk mensosialisasikan terkait dengan kebijakan gerakan literasi sekolah dan bagaimana cara melaksanakannya di sekolah. Selain itu kepala sekolah dan pustakawan mengikuti workshop literasi dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Komunikasi dengan orang tua dilakukan oleh sekolah dengan mengundang orang tua siswa untuk mengikuti sosialisasi gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Sosialisasi diisi dengan pemaparan materi urgensi gerakan literasi dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan sekolah dalam rangka mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi. Sekolah memanfaatkan media sosial untuk mengkomunikasikan gerakan literasi, salah satunya melalui grup whatsapp yang berisi orang tua dari tiap tiap kelas, kemudian memanfaatkan akun instagram, facebook, dan youtube untuk mengunggah hasil daripada kegiatan literasi agar masyarakat luas khususnya orang tua siswa.

Edward III (dalam Hasbullah, 2016:

99) mengemukakan sumberdaya, berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumberdaya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksana kebijakan pendidikan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan secara efektif. Terkait dengan sumber daya manusia sebagai pelaksana kebijakan gerakan literasi, di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta semuanya terlibat, baik itu kepala sekolah, guru, pustakawan, karyawan sekolah, namun demikian sekolah tetap membentuk tim literasi sekolah yang berjumlah 9 orang termasuk kepala sekolah sebagai penanggung jawab.

Grindle (dalam Suharno, 2013: 172-

173) Menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan salah satunya dipengaruhi oleh, apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai. Kebijakan yang tidak didukung oleh sumber daya yang memadai akan mendapat hambatan dalam tahap implementasi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya finansial, maupun kompetensi dari implementator. Sumber dana untuk melaksanakan kegiatan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta bersumber dari BOS maupun BOSDA dimana ada alokasi sebesar 20% untuk kegiatan perpustakaan,

sumbangan dari orang tua siswa, dari alumni dan relasi lain yang bekerjasama dengan sekolah.

Hogwood dan Gunn (dalam Solichin, 2008: 71) mengemukakan guna mengimplementasikan kebijakan secara sempurna maka diperlukan salah satu syarat yakni, pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yakni selama 1 jam pelajaran atau 35 menit setiap harinya, dan terdapat jadwal wajib kunjung perpustakaan minimal seminggu sekali bagi tiap-tiap kelasnya.

Edward III (dalam Hasbullah, 2016:

99) mengemukakan disposisi, berkenaan dengan kesediaan dari para implementator untuk mengeksekusi kebijakan pendidikan tersebut. Kecakapan saja tidak mencukupi, tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan pendidikan. Sementara itu Chema dan Rondinelli (dalam Subarsono, 2008: 101) mengemukakan salah satu syarat yang dapat mempengaruhi kinerja dan dampak suatu program, yakni: Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Para implementator kebijakan yang ada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sudah menunjukkan kemampuan yang memadai, selain itu kepala sekolah dan

tim literasi sekolah memiliki komitmen menjalankan kegiatan literasi secara berkesinambungan.

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan struktur birokrasi, berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan pendidikan. Sementara itu (Ali Imron, 1996: 76-77) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan adalah faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi. Struktur birokrasi yang dibuat sekolah untuk melaksanakan kebijakan gerakan literasi adalah dengan membentuk tim literasi sekolah. Tim literasi sekolah dilegalkan dengan dibuatkan SK Kepala Sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program yang dilakukan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dalam rangka merealisasikan kebijakan gerakan literasi sekolah adalah program rutin dan insidental. Program rutin meliputi; menulis catatan harian, literasi religius, *circle time*, membaca bersama, dan *market day*. Program insidentalnya adalah lomba literasi, pemanfaatan pojok baca dan teras baca, pelatihan jurnalistik, kampanye literasi,

tukar-menukar bahan bacaan, dan pustakawan cilik.

Implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah; komunikasi dengan pelaksanaan kebijakan dilakukan dengan mengundang arpusda untuk mensosialisasikan bagaimana menerapkan kebijakan gerakan literasi dan mengikuti workshop literasi dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Komunikasi dengan orang tua siswa dilakukan dengan mengundang orang tua siswa ke sekolah dan memanfaatkan grup whatsapp yang berisi wali kelas dan orang tua siswa di masing- masing kelas.

Sumberdaya manusia untuk melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta adalah tim literasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, dan karyawan yang berjumlah 9 orang dan dibantu oleh pustakawan cilik. Sumber dana untuk melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berasal dari bantuan pemerintah, orang tua, sumbangan alumni dan relasi lain yang bekerjasama dengan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi dijadwalkan

selama 1 jam pelajaran (35 menit), selain itu setiap kelas memiliki jadwal wajib kunjung perpustakaan minimal seminggu sekali.

Pelaksana kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta sangat berkomitmen, hal ini dibuktikan dengan perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang dilakukan secara berkesinambungan.

Struktur birokrasi diterjemahkan ke dalam bentuk pembuatan SK Nomor 188/077 Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019, dimana kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan literasi dan dibantu oleh guru, pustakawan, dan karyawan yang tergabung dalam tim literasi sekolah sebagai pelaksana inti.

Faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yakni: dukungan dari kepala sekolah, media sosial, dana dari orang tua siswa, dukungan dari alumni dan relasi, kekompakan tim literasi sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program, komitmen yang baik dari kepala sekolah dan tim literasi sekolah, SK tim literasi sekolah yang memuat deskripsi tugas. Faktor penghambatnya

yakni: beberapa orang tua kurang peduli dengan kegiatan literasi, beberapa orang tua siswa belum memiliki akun whatsapp, karena SD Negeri Surokarsan termasuk sekolah kecil, ruangan perpustakaan tergolong sempit, pelaksana kebijakan memiliki tanggung jawab lain (mengajar dan kewajiban administratif).

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait implementasi kebijakan gerakan literasi di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut;

- (1) Perlunya SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa agar orang tua siswa semakin paham pentingnya kebudayaan literasi, sehingga orang tua juga mengkondisikan lingkungan di rumah yang mendukung kebudayaan literasi bagi anak;
- (2) Perlunya SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk menambah sumberdaya manusia sehingga pelaksanaan gerakan literasi tidak terlalu membebani guru kelas ketika kegiatan literasi dilaksanakan;
- (3) Perlunya SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta ataupun Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk membuat regulasi khusus yang mengatur tentang kegiatan kebudayaan

literasi agar kegiatan literasi sekolah bisa sejalan dengan visi pendidikan, kondisi, dan karakteristik kebudayaan yang ada di Kota Yogyakarta. Kebijakan tersebut misalnya mewajibkan kegiatan literasi yang memuat konten kebudayaan khas Kota Yogyakarta maupun sejarah Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Indikator Sosial Budaya 2003, 2006, 2009, 2012, dan 2015*. Diakses dari www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1234 pada 12 Oktober 2018
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Ferguson, B. (2003) *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*.
- Gewati, M. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Diakses dari www.edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia pada 12 Oktober 2018
- Hasbullah. (2016). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Imron, A. (2008). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, produk, dan Masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iswadi, H. (2016). *Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru dirilis*. Diakses dari www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html pada 12 Oktober 2018
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23, Tahun 2015, Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*
- _____. (2016). *Buku saku Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kharisma, E. (2018). *Kurangnya Gerakan Literasi di Sekolah* Diakses dari www.kompasiana.com/elina_kharisma/5a826ee0f1334407b2507b32/ada-gerakan-literasi-sekolah-sih-tapi pada 12 Oktober 2018

- Miles dan Huberman. (2014). *Qualitative Data Analyzis*. California: Sage Publication
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, R. (2014). *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pelatihan Jurnalistik Menulis dari Nol. (25 Oktober 2018). *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 2.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Solichin A. W. (2008). *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharno. (2016). *Dasar-dasar Kebijakan Publik: Kajian Proses dan Analisis Kebijakan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Nomor 188/077, Tentang Pembentukan Tim Literasi Sekolah SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society"*.
- _____. (2005). *Beacons of The Information Society. "The Alexandria Proclamation On Information Literacy and Lifelong Learning"*.
- _____. (2006). *Understandings of Literacy. Education for All Global Monitoring Report*.